

BAB II

KAJIAN TEORIDAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Landasan Teologis

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang memanfaatkan alat potensial manusia dalam belajar guna memperoleh ilmu yang akan diperoleh pada diri manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam surat QS. al-Nahl :78 tentang potensial yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَآ تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Wallahu akhrajakum mimbutuni ummahatikum la ta'lamuna syai'aw wa ja'ala lakumus-sam'a wal-absara wal afidata la'allakum tasykurun.

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan penyampaian Qs. Al-Nahl:78 diatas dapat di simpulkan bahwa pendengaran berfungsi untuk menerima suara dalam penyampaian informasi yang terkait dengan ilmu pengetahuan dari proses pembelajaran, penglihatan berfungsi dengan mengembangkan hasil proses pembelajaran pada ilmu pengetahuan dalam pengkajian informasi. Hati berfungsi sebagai penalaran yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menerima informasi tentang ilmu pengetahuan.

2. Landasan Teori

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Association For Education and Comunication Technology (AECT) dalam Jalinus(2016, hlm. 3) mengatakan bahwa memberikan penjelasan tentang media sebagai alat bentuk dan saluran yang dimanfaatkan untuk menyampaikan

pesan atau informasi. Dalam hal ini, terkandung pengertian sebagai medium (Gagne et al., 1988) atau mediator yang mengatur suatu hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran siswa dan isi pelajaran.

Menurut Kustandi (2020, hlm. 6) mengatakan bahwa media pembelajaran menjadi sarana dalam meningkatkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Dengan kegiatan ini kata media pembelajaran digantikan seperti bahan instructional material, audio-visual communication, dan visual education.

Menurut Arsyad (2014, hlm. 3) mengatakan dalam media yang memanfaatkan untuk alat yang digunakan untuk dalam penyampaian informasi pada saat proses pembelajaran. Menggunakan alat bantu belajar seperti seperti fotografi, alat grafis atau elektronik untuk menangkap, mengolah dan dapat memberikan informasi visual yang disajikan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas peneliti simpulkan yang dimaksud dalam penggunaan media pembelajaran untuk alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa yang berupa alat bantu visual sehingga dapat mendorong motivasi belajar siswa dan mempertinggi retensi belajar siswa.

2) Fungsi Media Pembelajaran

Levie dan Lentz (1982) dalam Kustandi (2020, hlm. 16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- a) Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau materi pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.
- b) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

- c) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung.
- d) Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

3) Manfaat Media Pembelajaran

Kustandi (2020, hlm. 20) menjelaskan tentang beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- a) Dapat memperjelas saat memaparkan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga adanya motivasi untuk belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, serta kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c) Dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- d) Dapat memberikan tentang pengalaman kepada siswa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya suatu interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

b. Media Video

1) Pengertian Media Video

(Hergenhahn dan Olson, 2008) dalam Dewi(2018, hlm. 129) Mengatakan umumnya mengajar menggunakan media ini untuk memperkenalkan topik pembelajaran, membangun Skemata, menyajikan konten materi, memberikan evaluasi, memberikan refleksi, dan memberikan pengayaan.

Maka hal tersebut diperjelas dengan kesimpulan dewi (2018, hlm. 131) Seiring dengan perkembangan teknologi , ada banyak media yang disajikan secara menarik dalam bentuk video. Video yang dikemas dalam durasi menit yang dapat memberikan pilihan yang tepat kepada guru dan siswa berdasarkan kebutuhan belajar.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan yang dimaksud media audio visual merupakan video yang digunakan untuk alat bantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang dimana dapat memberikan pengalaman untuk siswa dari alat bantu visual sehingga dapat mendorong motivasi belajar siswa dan mempertinggi retensi belajar siswa.

2) Ciri-ciri Media Video

Gerlach & Ely (1971) dalam Kustandi(2020, hlm. 10) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya.

a) Ciri Fiksatif (Fixative Property)

Ciri Ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi, suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diatur dan disusun kembali dengan media, seperti fotografer, videotape, Mudo tape, disket komputer, compact desk, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) Dengan video atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

b) Ciri Manipulatif (Manipulative Property)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar (ne-lapse recording).

c) Ciri Distributif (Distributive Property)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama

mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi berapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

3) Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Kelebihan menggunakan media audio visual pada pembelajaran menurut Arsyad (2014, hlm. 50) adalah sebagai berikut:

- a) Dalam melengkapi pengalaman dasar dari siswa ketika melakukan kegiatan membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain. Dapat memperlihatkan tayangan yang sebagai pengganti alam sekitar dan dapat menunjukkan suatu obyek jika secara normal tidak dapat dilihat.
- b) Dengan menggambarkan suatu peristiwa atau informasi yang dapat disajikan secara berulang-ulang.
- c) Selain dapat meningkatkan motivasi, media pembelajaran audio visual dapat membentuk perilaku siswa, misalnya tayangan mengenai dampak lingkungan kotor terhadap diare, membuat siswa menunjukkan sikap negatif terhadap lingkungan kotor, dan muncul perilaku membuang sampah pada tempatnya.
- d) Mengandung nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e) Dapat memperlihatkan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung merapi atau binatang buas
- f) Dapat dilakukan dalam kelompok besar atau kelompok kecil, maupun kelompok heterogen ataupun perorangan.
- g) Dengan kemampuan video yang ditampilkan dalam satu atau dua menit dapat mempersingkat gambaran kejadian normal.

Kekurangan menggunakan media audio visual pada pembelajaran menurut Arsyad(2014, hlm. 51) adalah sebagai berikut:

- a) Pengadaan media pembelajaran audio visual umumnya membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang banyak
- b) Pada saat adanya penayangan dari gambar yang bergerak sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti dari informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.
- c) Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan; kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk memenuhi tujuan proses pembelajaran tertentu.

c. Berpikir Kritis

1) Pengertian Berpikir Kritis

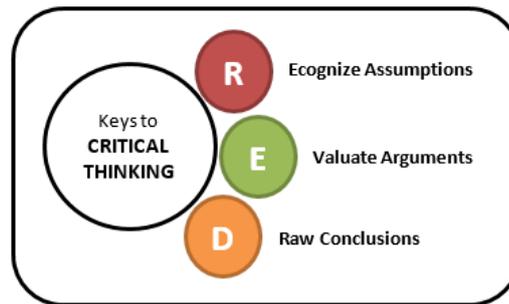
Sihotang(2019, hlm. 45) mengatakan berpikir kritis merupakan upaya manusia untuk mengembangkan diri dan ini merupakan karakter utama akademis yang dicirikan dengan keaktifan, kepiawaian dalam menggunakan metode berpikir serta melakukan refleksi terhadap kesimpulan yang dibuat.

John Dewey(1859-1952) dalam Sihotang(2019, hlm. 36) memamparkan berpikir kritis pertimbangan sebuah bentuk pengetahuan yang diterima. Bentuk pengetahuan itu lalu dikaji dengan sesuatu hal yang mendukung pada kesimpulan. Dewey menekankan karakter dalam berpikir kritis pada keaktifan seseorang secara negatif dapat dikatakan, orang berpikir kritis tidak itu menerima begitu saja akan tetapi menyaringnya.

2) Metode-metode Berpikir Kritis

Edward glaser mengembangkan gagasan John dewey dalam Sihotang(2019, hlm. 36) mengatakan “berpikir kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode penalaran dalam memecahkan berbagai persoalan pengetahuan. Dengan kata lain bagi glaser, karakter orang berpikir kritis terletak pada kemampuan menggunakan metode berpikir”.

Gambar 2.1
Kunci Berpikir Kritis



(Sumber: <https://www.insidehighered.com>)

Sihotang (2019, hlm. 36) menjelaskan tentang dua metode berpikir yang menurut glasser perlu dipahami sebagai ciri berpikir kritis pada metode berpikir deduktif dan berpikir induktif, dengan penjelasan sebagai berikut:

. Metode berpikir deduktif, seseorang memperhalus penalarannya dengan penerapan prinsip silogisme untuk argumentasi, sedangkan dengan metode berpikir induktif, seseorang akan dilatih agar ketelitian dalam mengamati gejala dan mengklasifikasikannya menjadi dasar untuk menyimpulkan sesuatu. Jadi menurut glaser, orang berpikir kritis tidak selalu asal berbicara, melainkan memiliki rasa rasional dalam mengambil kesimpulan

3) Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Gregory Bassham dalam Sihotang(2019, hlm. 43) mengatakan berpikir kritis berguna dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

a) Bidang akademis

Berpikir kritis menjadi modal utama dalam memberikan penilaian terhadap informasi yang diterima dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi terhadap gagasan-gagasan, argumen-argumen dan keyakinan. Dengan berpikir mampu menunjukkan kreativitas dan berupaya memperbaiki kemampuan berargumen terhadap isu-isu yang didiskusikan.

b) Dunia kerja

Dunia kerja yang dibutuhkan bukan lagi melulu kemampuan akademis, dalam arti kepintaran dalam pengetahuan tetapi lebih keterampilan lain, kemampuan mengatasi masalah, berpikir kreatif, mengumpulkan dan menganalisis informasi, mampu menggambarkan secara tepat kesimpulan dari data dan mampu mengkomunikasikan gagasan

secara jelas. Dengan kata lain dalam dunia kerja yang sangat diutamakan adalah soft skills dan yang termasuk dalam soft skills adalah berpikir kritis.

c) **Kehidupan sehari-hari**

Berpikir kritis membantu menghindari diri dari pengambilan keputusan yang keliru dan merugikan, dengan mengambil keputusan secara hati-hati jelas dan logis. Berpikir kritis menjadi filter bagi kita untuk terima dan kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari begitu saja asumsi yang tidak teruji ideologi yang berkembang serta kebiasaan-kebiasaan yang ada melainkan kita mempertanyakan dan mengujinya, serta menyaringnya. Dengan melaksanakan ini semua kita akan menemukan sesuatu yang mendasar sehingga membuat hidup kita semakin bermakna.

4) Indikator Berpikir kritis

Ennis dalam lia(2015) menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat FRISCO, yaitu:47

- a) F (Focus), dapat membuat keputusan tentang apa yang diyakini sehingga bisa memperjelas suatu pertanyaan atau isu tertentu.
- b) R (Reason), mengetahui hal yang mendukung dengan situasi dan fakta yang relevan.
- c) I (Inference), menarik kesimpulan dari hal yang beralasan. Bagian penting dari langkah ini adalah identifikasi dari asumsi dalam pertimbangan atas situasi dan bukti.
- d) S (Situation), memahami dalam situasi menjaga berpikir.
- e) C (Clarity), memperjelas alasan yang digunakan.
- f) O (Overview), langkah dalam meneliti untuk keputusan yang diambil.

Menurut Ennis dalam (Untari, 2019) mengatakan bahwa aspek yang berkaitan adalah konsep, generalisasi, dan algoritme, serta pemecahan masalah. dengan bagian indikator-indikator pada berpikir kritis yang berkaitan materi pelajaran sebagai berikut :

Tabel 2.1
Berpikir Kritis Menurut Ennis

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan Pertanyaan	(a) Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan (b) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban (c) Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis Argument	(a) Mengidentifikasi kesimpulan (b) Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) (c) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan (d) Mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan (e) Mengidentifikasi korelevanan dan tidak relevan (f) mencari atau menemukan struktur argument (g) Membuat ringkasan
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang	(a) Mengapa? (b) Apa intinya? (c) Apa artinya? (d) Apa contohnya? (e) Apa bukan contohnya? (f) Bagaimana menerapkan pada kasus tersebut? (g) Perbedaan apa yang menyebabkannya? (h) Apa faktanya? (i) Benarkah apa yang anda katakan?
Membangun Keterampilan Dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	(a) Ahli (b) Tidak ada konflik interest (c) Kesepakatan antar sumber (d) Reputasi (e) Menggunakan prosedur yang tersedia (f) Mengetahui resiko terhadap reputasi (g) Kemampuan memberikan alasan (h) Kebiasaan berhati-hati
	5. Mengobservasi dan	(a) Melibatkan sedikit dugaan (b) Selang waktu yang singkat antara observasi dan laporan (c) Dilaporkan oleh pengamat sendiri

	mempertimbangkan hasil observasi	(d) Mencatat hal-hal yang diinginkan (e) Penguatan (f) Kemungkinan penguatan (g) Kondisi akses yang baik (h) Penggunaan teknologi yang kompeten (i) Kepuasan observer yang kredibilitas
Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	(a) Kelompok yang logis (b) Kondisi yang logis (c) Interpretasi pernyataan/menyatakan tafsiran
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	(a) Membuat generalisasi (b) Mengemukakan hipotesis dan kesimpulan (c) Investigasi (d) Kriteria berdasarkan asumsi
	8. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	(a) Latar belakang fakta-fakta (b) Konsekuensi (c) Penerapan prinsip-prinsip (d) Mempertimbangkan alternatif (e) Mempertimbangkan dan menentukan alternatif
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	9. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan suatu definisi	(a) Membuat bentuk definisi: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh. (b) Bertindak dengan memberi penjelasan lanjutan (c) Isi
	10. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	(a) Alasan yang tidak dinyatakan (b) Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argumen
	11. Menentukan suatu tindakan	(a) Mengungkap masalah (b) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin (c) Merumuskan alternatif yang

Strategi dan Taktik		memungkinkan (d) memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif (e) Menelaah (f) Memonitor
	12. Berinteraksi dengan orang lain	(a) Menyenangkan (b) Strategi logis (c) Strategi retorika (d) Presentasi

3. Kaitan Antara Media Pembelajaran Berbasis Video Dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Gagne dalam Kustandi(2020, hlm. 78) mengatakan bahwa media yang dikaitkan dengan kemampuan dalam memenuhi fungsi belajar yang dikembangkan hal tersebut meliputi benda yang didemonstrasikan, media cetak, gambar diam, komunikasi lisan, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar. Dari beberapa media tersebut dikaitkan dengan kemampuan dalam tingkat belajar yang dikembangkan, yaitu: menuntun cara berpikir, pelontar stimulus be memberi kondisi eksternal,lajar, memasukalihkan ilmu, menilai prestasi, dan memberi umpan balik.

Menurut Gagne (1984) dalam Ruhimat (2011, hlm. 125) memamparkan belajar bagian dari proses berpikir dan merasakan. Sehingga seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan sendiri dari kegiatan adanya aktivitas siswa.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam keterkaitan antaran media pembelajaran dengan kemampuan berpikir merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan dalam penggunaan media pada penyampaian materi pembelajaran sebagai alat peraga yang memberikan makna dalam meningkatkan suatu perubahan yang mendorong pada kemampuan berpikir dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya.

C. HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG SESUAI DENGAN PENELITIAN

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tyas Tri Untari	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas V Di MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung	Pendekatan : kuantitatif Metode : kuasi eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan pembahasan yang telah dijabarkan diperoleh hasil analisis data penelitian diperoleh Nilai Ttabel diambil pada taraf signifikan 5% (0,05) dengan $df = 40$ yaitu 2,0210. Kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian uji T, yaitu jika thitung $<$ ttabel maka dari tabel terlihat bahwa 4,6053 $<$ 2,0210 dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat	- Menggunakan pendekatan kuantitatif - Menggunakan metode kuasi eksperimen - Penelitian pada kemampuan berpikir kritis	1. Subjek penelitian MI Terpadu Muhammadiyah Bandar Lampung

					<p>pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di MI Terpadu Muhamadiyah Bandar Lampung.</p>		
2.	Dwi Martyaningsih	2019	<p>Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Berpikir Kritis Siswa. (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS</p>	<p>Pendekatan : kuantitatif</p> <p>Metode : kuasi eksperimen</p>	<p>terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning melalui bantuan media video pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan kuantitatif - Menggunakan metode kuasi eksperimen - Penelitian pada kemampuan berpikir kritis 	<p>1.Subjek penelitian di Kelas XI IPS SMA N 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya</p> <p>2.Sampel penelitian</p> <p>56 orang siswa yang terdiri dari 28 siswa di kelas XI IPS 1 dan 28 siswa di kelas XI IPS 2.</p>

			SMA N 2 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)		<p>model pembelajaran konvensional. Selain itu diperoleh effect size sebesar 0,67 untuk kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis sebesar 0,44, maka penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning melalui media video pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model konvensional pada kelas kontrol.</p>		<p>3. penelitian pada model pembelajaran PBL</p> <p>4. Penelitian pada kemampuan berpikir kreatif</p>
3.	Kris Hana Dewandaru	2015	Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran	<p>Pendekatan : kuantitatif</p> <p>Metode :</p>	<p>Hal ini dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan dari nilai yang diperoleh siswa pada</p>	<p>- Menggunakan pendekatan kuantitatif</p> <p>- Menggunakan metode kuasi eksperimen</p>	<p>1. Subjek penelitian di kelas V B SDN Wiyung 1 Surabaya</p>

			Ips Kelas Di Sekolah Dasar	kuasi eksperimen	diperoleh pada pretest siswa kelas kontrol adalah 48,741 dan pretest kelas eksperimen adalah 46,424 serta peningkatan yang diperoleh siswa pada posttest kelas kontrol adalah 59,806 dan nilai posttest kelas eksperimen adalah 74,242. Dari hasil uji beda diketahui bahwa t hitung lebih besar daripada harga t tabel yaitu $5,647 > 1,999$.	- Menggunakan media pembelajaran video	2.Sampel populasi kelas V-B yang berjumlah 34 dan kelas kontrol kelas V-A yang berjumlah 32
--	--	--	----------------------------	------------------	---	--	---

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran bagian suatu kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

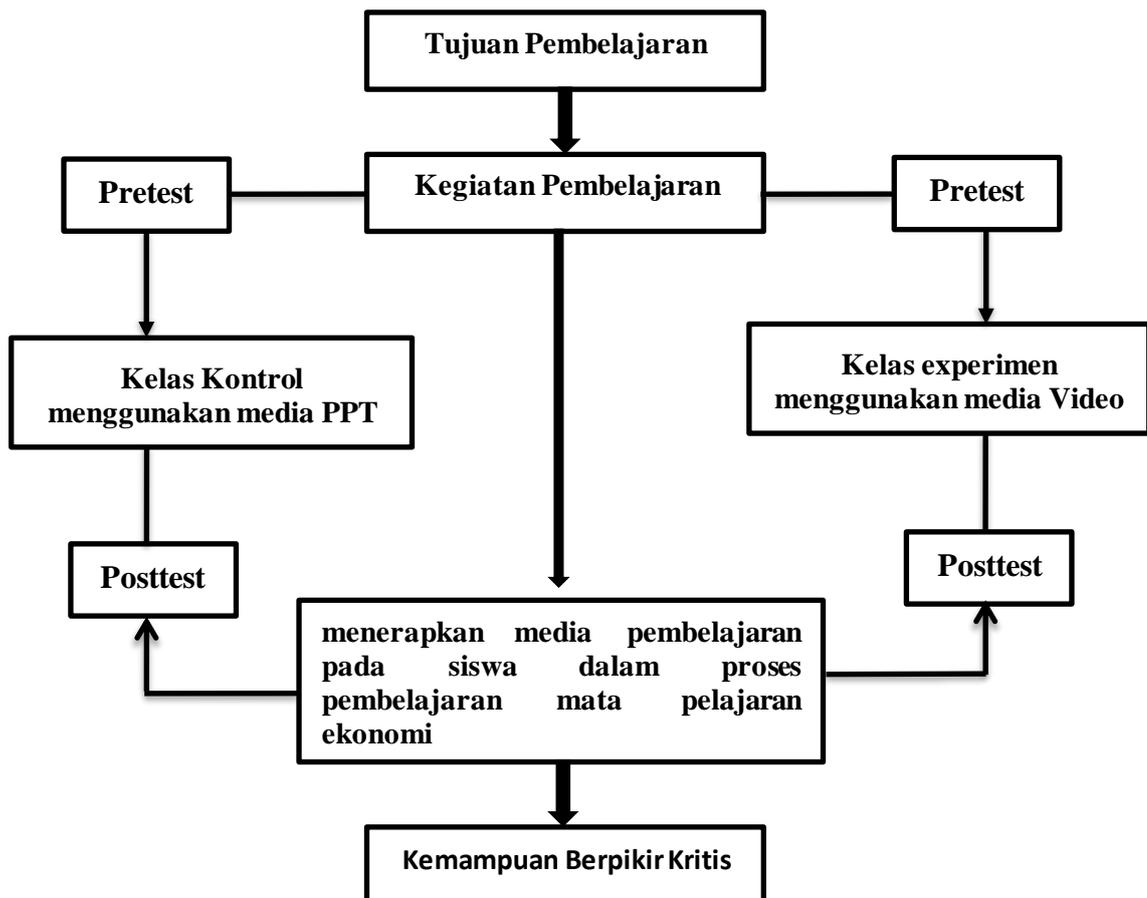
Berdasarkan uraian yang telah di sampaikan pada latar belakang masalah serta landasan teori yang di jelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis video yang digunakan dalam suatu pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penjelasan media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu proses pembelajaran dengan menyampaikan informasi pengetahuan yang dibantu dengan alat dimana hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan yang terjadi dalam suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan dalam mencapai pembelajaran yang maksimal.

Sehingga pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis video ini dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruh nya pembelajaran dalam penggunaan video yang di rasakan oleh siswa dalam menonjolkan kemampuan berpikir kritis nya, sehingga siswa dapat mempermudah guru saat menyampaikan materi yang dikaitkan dengan konteks lainnya yang nyata agar siswa bisa lebih memahami lagi apa yang disampaikan oleh guru., sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang mereka alami, dapat mengambil keputusan, dapat menganalisa permasalahan dengan cara berpikir nya mereka yang sesuai dengan konteks yang pada saat itu dialami oleh siswa sebagai bahan yang mempengaruhi siswa dalam cara mendorong kemampuan berpikir kritis nya.

Maka dapat di simpulkan bahwa proses dalam belajar menjadi suatu usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan pada tingkah laku baik dalam bentuk sikap keterampilan, serta pengetahuan yang akan dimiliki dari proses belajar. Sudjana dan Rivai (2011) menngatakan bahwa banyak sekali manfaat dalam penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya yaitu: pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga terdapat adanya peningkatan motivasi belajar, bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan

menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, memamerkan dan lain-lain.

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran Experimen



Maka dari uraian yang terdapat pada kerangka pemikiran diatas dapat diketahui paradigma yang ada dalam penelitian yang dilakukan dengan berikut ini:

Gambar 2.3
Varabel X dan Y Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis



X = Penggunaan media pembelajaran berbasis video.

Y = Kemampuan berfikir siswa.

→ = Peningkatan

C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berasal dari kutipan pernyataan ahli (sesuai dengan teori yang dipakai dalam kerangka pemikiran), atau berasal dari pemikiran peneliti yang kebenarannya diterima oleh umum. (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2019, hlm.18). Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a. Siswa melakukan proses pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis video untuk menemukan informasi pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Media pembelajaran berbasis video menjadi bagian kemampuan berpikir kritis untuk menggapai informasi.

2. Hipotesis

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai mana menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) mengatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara dari rumusan penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian telah dinyatakan sebagai kalimat tanya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pada kegiatan penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah maka dibuatlah hipotesis nya sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video pada kelas eksperimen.
- 2) Terdapat perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan Media Pembelajaran PPT pada kelas kontrol.
- 3) Terdapat perbedaan peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video dengan kelas control yang menggunakan PPT